

Bahasa dan Identitas Diri Ummahat Manhaj Salafushalihin dalam Komunikasi Kelompok Melalui Media Sosial Whatsapp

Santa Lorita Simamora¹, Dicky Andika²

¹Universitas Mercu Buana, santa.lorita@mercubuana.ac.id

²Universitas Mercu Buana, dicky.andika@mercubuana.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahasa dan identitas diri ummahat manhaj salafushalihin dalam komunikasi kelompok melalui whatsapp di kalangan kelompok taklim Al-Itqan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Berkembangnya teknologi komunikasi turut memengaruhi cara sebuah kelompok kajian Islam Al-Itqan berkomunikasi. Kelompok Majelis Taklim berkomunikasi tidak hanya secara tatap muka saat kajian rutin sepekan sekali, namun juga melalui media sosial *whatsapp*. *Whatsapp* menjadi media kedua anggota majelis taklim dalam *sharing* ilmu, beropini, saling memberi kabar, bertukar pikir, diskusi tentang berbagai peristiwa ataupun informasi di luar kajian rutin dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami serta sadar atau tidak sadar identitas diri anggota grup whatsapp tampak melalui bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu menjadi menarik mengkaji lebih dalam tentang bahasa yang digunakan kelompok kajian yang sudah memiliki cara memahami Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits tersebut dalam komunikasi kelompok melalui media sosial *whatsapp*.

Subjek dalam penelitian ini ummahat anggota grup whatsapp kelompok taklim Al-Itqan. ditentukan berdasarkan tehnik *purposive*. Teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan berpikir peneliti adalah Teori terkait bahasa dan identitas diri. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dari Hubermas dengan melakukan reduksi dan kategorisasi terhadap hasil data yang dikumpulkan melalui pengamatan non partisipan dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian. Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan bahasa dan identitas diri ummahat kelompok taklim Al-Itqan.

Kata Kunci: Bahasa, identitas diri, komunikasi kelompok, media sosial *whatsapp*.

ABSTRACT

This research was conducted to find out the language and self-identity of the people of Manhaj Salafushalihin in group communication through WhatsApp in the Taklim Al-Itqan Pasar Minggu, South Jakarta. The development of communication technology also influences the way an Islamic study group Al-Itqan communicates. The Majelis Taklim group communicated not only face-to-face during a weekly review, but also through whatsapp social media. Whatsapp becomes the media for both members of the Taklim Assembly in sharing knowledge, opinions, giving news to each other, exchanging thoughts, discussing various events or information outside of routine studies by using a language that they understand and being aware of or not aware of the identity of members of the WhatsApp group they use. Therefore it is interesting to study more about the language used by study groups that already have a way of understanding Islam according to the Qur'an and Hadith in group communication through whatsapp social media.

The subjects in this study were members of the whatsapp group Al-Itqan taklim group. Determined based on purposive techniques. The theory used in research as the basis

of thinking researchers is theory related to language and identity. This qualitative research approach uses a case study method. The analysis technique in this study is the qualitative data analysis technique from Hubermas by making a reduction and categorization of the results of the data collected through non-participant observation and in-depth interviews with the research subjects. The categorized data is then displayed in narrative form. The results of this study will describe the language and self-identity of the Al-Itqan Muslim group

Key word: language, self identity, group communication, whatsapp the social media

PENDAHULUAN

Bahasa dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut, karena bahasa yang digunakan penggunaannya mencerminkan sikap seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena menjadi identitas diri, bahasa menggambarkan kepribadian individu, suku, dan kelompok yang menggunakannya. Hal tersebut akan tampak pada cara seseorang berbicara, gaya dan jenis kata yang digunakan. Perilaku atau ahlak juga merupakan bagian dari identitas diri atau dikenal pula dengan istilah jati diri. Identitas diri atau jati diri menjadi ciri khas seseorang, sekelompok orang, suku atau suatu bangsa.

Ciri khas milik bersama suatu kelompok seperti kelompok majelis taklim, hal ini menjadi penanda jati diri kelompok taklim tersebut. Jati diri kelompok taklim juga menunjukkan keberadaan kelompok tersebut di antara kelompok taklim lain bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Realitasnya manusia yang hidup di muka bumi, siapa pun dia termasuk ummahat anggota majelis taklim dalam sebuah kelompok kajian Islam membutuhkan bahasa dalam berinteraksi satu sama lain, yaitu bahasa yang dipahami oleh anggota majelis taklim tersebut.

Identitas, baik identitas individu, identitas sosial dan identitas institusional adalah sesuatu yang terus menerus dibentuk dan dinegosiasikan dalam sepanjang kehidupan kita lewat interaksi kita dengan orang lain. Selain itu identitas juga memiliki banyak aspek karena orang bisa berganti peran dan menjalankan identitas yang berbeda pada waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda, dan

tiap-tiap konteks ini mengharuskan satu orang yang sama untuk beralih ke peran lain yang kadang-kadang mengalami konflik dengan peran lain yang juga dilakukannya dalam konteks lain. Salah satu yang dilakukan untuk melakukan pergeseran/perubahan identitas atau peran ini adalah lewat bahasa yang kita gunakan. (Thomas & Wareing, 2007:224).

Salah satu cara paling dasar untuk menentukan identitas kita dan untuk memengaruhi cara orang lain memandang diri kita adalah lewat cara kita menggunakan bahasa. Karena bahasa penting bagi pembentukan identitas individu dan identitas sosial maka bahasa besar pengaruhnya dalam kendali sosial. Artinya jika kita menganggap diri kita sebagai bagaian dari kelompok atau masyarakat tertentu, maka sering kali itu dilakukan dengan cara menggunakan konvensi-konvensi/kebiasaan bahasa dari kelompok tersebut seperti yang tampak pada kelompok kajian Islam Al-Itqan Pasar Minggu. Hal ini tidak terlepas dengan kata apa yang kita gunakan tetapi juga cara anggota majelis kajian Islam tersebut menggunakan dan mengucapkannya.

Berkembangnya teknologi komunikasi turut mempengaruhi cara sebuah kelompok berkomunikasi seperti yang terjadi di kalangan anggota majelis taklim. Komunikasi kelompok tidak hanya saat kajian rutin sepekan sekali, namun juga melalui media sosial *whatsapp*. *Whatsapp* menjadi media kedua anggota majelis taklim dalam berkomunikasi, *sharing* ilmu, saling memberi kabar, bertukar pikir, diskusi tentang berbagai peristiwa ataupun informasi di luar kajian rutin.

Peneliti memilih *whatsApp* sebagai salah media yang digunakan anggota kelompok taklim karena karena *whatsApp* merupakan aplikasi terpopuler bagi anggota Majelis Taklim Al-Itqan. WhatsApp merupakan media sosial yang memiliki tampilan sederhana dan mudah digunakan oleh anggota grup. Oleh karena itu menjadi menarik mengkaji lebih dalam tentang bahasa yang digunakan kelompok kajian yang sudah memiliki metode memahami Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits dalam komunikasi kelompok melalui media sosial *whatsapp*.

KAJIAN LITERATUR

1. Interaksi Simbolik.

Mulyana (2008), menjelaskan secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan

interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan.

Dari kesimpulan beberapa premis diatas diartikan bahwa memahami makna adalah komponen yang penting sebagai individu dalam memahami interaksi sosial. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Ketika simbol-simbol tersebut dipahami oleh individu sebagai interaksi sosial, maka dengan pengalaman yang telah dimiliki dapat memberikan pemahaman baru bagi diri individu. Simbol-simbol yang diterima diikuti makna dari setiap sial bagi dirinya. Begitu pula bagi ummahat anggota grup *whatsapp* kesituasi sosial yang baru hingga membentuk sebuah identitas kelompok taklim Al-Itqan ketika simbol-simbol dipahami sebagai pertukaran pesan dalam interaksi di kelompok tersebut.

2. Identitas Diri.

Hall (1997), mendefinisikan "identitas diri" dalam dua definisi. Kedua definisi tersebut adalah "persamaan dalam sekelompok orang" dan "persamaan dan perbedaan antara kelompok di dalam masyarakat". Kemudian Jandt (1998), menyatakan bahwa identitas diri seseorang tidak bisa terlepas dari identitas budaya kelompok di mana orang tersebut bernaung sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut.

Identitas diri dapat dikatakan juga merupakan kesadaran diri yang dapat diperoleh individu dari pengamatan dan penilaian terhadap dirinya. Menyadari bahwa dirinya berbeda dari orang lain. Selain itu identitas diri pun merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan atau peran.

Hubungan antar manusia di dalam kehidupan sosial sebagai bentuk dasar penting dalam membentuk identitas diri individu ataupun identitas bersama

dengan kelompok dilingkungannya. Identitas bersama atau identitas sosial merupakan salah satu bagian inti proses dari hubungan antar manusia tersebut, seperti yang diungkapkan Richard Jenkins dalam bukunya *Social Identity* (Jenkins, 2008) *All human identities are, by definition, social identities. Identifying our-selves, or others, is a matter of meaning, and meaning always involves interaction: agreement and disagreement, convention and innovation, communication and negotiation.* Dari gambaran pengertian identitas sosial tersebut dapat diartikan bahwa identitas merupakan masalah makna dan makna selalu melibatkan interaksi yang menghasilkan kesepakatan dan ketidaksepakatan, konvensi dan inovasi, komunikasi dan negosiasi di kehidupan sosial. Menurut Mulyana, (2008) proses antar individu di masyarakat membutuhkan negosiasi makna, ia menambahkan bahwa individu terus berubah sehingga masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

3. Komunikasi Kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2008). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok

“kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Arifin, 1984). Michael Burgoon (Wiryanto, 2005), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (Wiryanto, 2005) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
- 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan;
- 3) Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
- 4) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
- 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

4. Teori Kepribadian Kelompok (*Group Syntality Theory*)

Teori Kepribadian Kelompok (Feist & Feist, 2012) merupakan studi mengenai interaksi kelompok pada basis dimensi kelompok dan dinamika kepribadian. Dimensi kelompok merujuk pada ciri-ciri populasi atau karakteristik individu seperti umur, kecendekiawanan (*intelligence*). Sementara ciri-ciri kepribadian atau suatu efek yang memungkinkan kelompok bertindak sebagai satu keseluruhan, merujuk pada peran-peran spesifik, klik dan posisi status. Dinamika kepribadian diukur oleh

apa yang disebut dengan sinergi, yaitu tingkat atau derajat energi dari setiap individu yang dibawa dalam kelompok untuk digunakan dalam melaksanakan tujuan-tujuan kelompok

Konsep Kunci dari *group syntality theory* ini adalah sinergi. Sinergi kelompok adalah jumlah input energi dari anggota kelompok. Meskipun demikian, tidak semua energi yang dimasukkan kedalam kelompok akan langsung mendukung pencapaian tujuannya. Banyak dari sinergi atau energi kelompok harus dicurahkan ke arah pemeliharaan keselarasan dan keterpaduan kelompok.. Karena tuntutan antarpribadi, sejumlah energi harus dihabiskan untuk memelihara hubungan dan kendala antarpribadi yang muncul.

Selain sinergi kelompok, kita mengenai pula "*effective synergy*" yaitu energi kelompok yang tersisa setelah dikurangi energi intrinsik atau sinergi pemeliharaan kelompok. Energi intrinsik dapat menjadi produktif, sejauh energi tersebut dapat membawa ke arah keterpaduan kelompok, namun energi intrinsik tidak dapat memberikan kontribusi langsung untuk penyelesaian tugas. Sinergi suatu kelompok dihasilkan dari sikap anggotanya terhadap kelompok. Sampai batas di mana para anggota memiliki sikap yang berbeda terhadap kelompok dan kegiatannya, maka yang muncul kemudian adalah konflik, sehingga akan meningkatkan proporsi energi yang dibutuhkan untuk memelihara atau mempertahankan kelangsungan kelompok. Jadi, jika individu-individu semakin memiliki kesamaan sikap, maka akan semakin berkurang pula kebutuhan akan energi intrinsik, sehingga *effective synergy* menjadi semakin besar.

Asumsi dasar dari teori ini merupakan asal kata dari sintalitas (*syntality*). Sintalitas adalah kepribadian yang khusus digunakan untuk mempelajari cara menguraikan dan mengukur sifat-sifat dan perilaku kelompok. Dasar-dasar pendapat yang dikemukakan oleh Cattell dipengaruhi oleh pandangan McDougall (1920) dalam (Rackmat, 2013) tentang kelompok, yaitu:

Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok akan tetap ada walaupun anggota-anggotanya berganti. a) Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan. b) Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan. c) Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap suatu rangsang yang tertuju pada salah satu bagiannya. d) Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi. Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif.

Raymond Bernard Cattell dalam (Rackmat, 2013) berpendapat bahwa setidaknya dalam suatu kelompok membutuhkan tiga panel, yang terdiri atas : sifat-sifat sintalitas yaitu pengaruh dari kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan. sifat-sifat struktur kelompok yaitu hubungan yang tercipta antara anggota kelompok, perilaku-perilaku dalam kelompok, dan pola organisasi kelompok dan sifat-sifat populasi yaitu sifat rata-rata dari anggota-anggota kelompok. Hubungan dari ketiga panel ini adalah saling ketergantungan. Selain dari tiga panel yang telah diuraikan tersebut, Cattell dalam (Rackmat, 2013) juga menyatakan adanya dua aspek penting pada kelompok, yaitu: eksistensi kelompok tergantung pada kebutuhan individu anggotanya dan kelompokkelompok biasanya saling tumpang tindih.

5. Media Sosial Whatsapp

Media sosial berasal dari dua kata yakni media dan sosial. Media Menurut KBBI adalah alat, (sarana) komunikasi. Kata sosial menurut KBBI berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Beberapa ahli, seperti Laughy dan Mc Quail dalam (Nasrullah, 2015) juga menjelaskan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Nasrullah (2015), menyimpulkan bahwa media sosial adalah media di internet yang memungkinkan

peggunanya untuk merepresentasikan dirinya sehingga dirinya mampu berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Salah satu media sosial yang populer digunakan masyarakat adalah *whatsapp*, menurut Harmanto (2010), *Whatsapp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan dasar mirip *black berry messenger*. *Whatsapp messenger* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan orang dapat bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *whatsapp messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *whatsapp messenger* menggunakan koneksi 3G/4G atau wifi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *whatsapp messenger* pengguna dapat melakukan obrolan online, membagi file, bertukar foto, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut Darmadi (2013), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Kaidah-kaidah penelitian dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dapat menggali suatu permasalahan secara detil, mendalam dan konprehensif.

Menurut Creswell (2010), metode studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Rahardjo & Gudnanto (2011), juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar

diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula. deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Gambaran tentang bahasa dan identitas ummahat dalam komunikasi kelompok melalui *whatsapp* diperoleh melalui pengumpulan data ke lapangan penelitian. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu menggabungkan beberapa tehnik untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang sudah ditentukan secara *purposive*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu melakukan elaborasi lewat berbagai literatur terkait tema penelitian.

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006).

Setelah data terkumpul dan berada kondisi data jenuh, peneliti masuk pada tahap analisa data dengan tehnik analisa data model haberman. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Milles & Huberman, 1984) terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah: meringkaskan data,

melakukan pengkodean terhadap data dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data hingga akhirnya data diberi label. Peneliti dituntut dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Milles & Huberman (1984), memperkenalkan dua macam format, yaitu: diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman serta aktivitas elaborasi atas berbagai sumber data, penulis

memperoleh temuan-temuan yang selanjutnya diuraikan melalui kategori-kategori dan dibahas menggunakan teori serta konsep yang menjadi landasan berpikir penelitian.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp messenger* dimanfaatkan oleh umumnya anggota aktif grup komunikasi kelompok Majelis Taklim Al-Itqan, Pasar Minggu, untuk kegiatan komunikasi kelompok di luar pertemuan kajian rutin tiap pekan (Rabu) WhatsApp menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan oleh anggota aktif grup *whatsapp messenger* Majelis Taklim Al-Itqan untuk berkomunikasi satu sama lain.

Selain digunakan sebagai media komunikasi kelompok yang dinamakan "Ukhuwwah Al-Itqan" anggota grup juga menggunakan aplikasi chat antar pribadi. Penggunaan WhatsApp Group di Majelis Taklim Al-Itqan Pasar Minggu cukup besar, beranggotakan 105 orang didominasi jenis kelamin perempuan dengan kategori partisipasi aktif dan pasif berkomunikasi. Aktif berkomunikasi maksudnya yaitu rajin mengirim pesan, file, foto dan video tentang suatu peristiwa, memberi komentar, memberi nasehat, menghibur, memberi informasi, mengajak berpartisipasi pada suatu aktivitas ibadah dan kegiatan sosial. Selanjut anggota pasif maknanya yaitu hanya memonitor komunikasi dalam grup whatsapp.

Informasi dalam grup whatsapp Ukhuwwah Al-Itqan disampaikan secara aktif oleh anggota aktif grup yang ada, baik dari admin grup, pengurus Majelis Taklim Al-Itqan maupun anggota biasa. Pengurus sebagai tenaga penggerak memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dalam grup, baik informasi berkenaan dengan kajian, kegiatan Majelis Taklim, maupun informasi keilmuan, berupa materi kajian agama, informasi kegiatan sosial, informasi hiburan, dan share ilmu pengetahuan mengenai berbagai pemberitaan peristiwa nasional atau internasional terkait agama Islam dan sosial, serta seringkali juga terdapat

informasi berupa berita bahagia maupun duka dari salah satu anggota grup.

Umumnya setiap informasi yang disampaikan di grup Ukhuwwah Al-Itqan diterima dan dibaca oleh seluruh anggota grup, namun respon dari anggota aktif di grup berbeda-beda atas berbagai macam informasi. Ketika anggota yang aktif memberikan respon merepresentasikan identitas diri masing-masing. Terlihat dari bahasa yang mereka gunakan.

Respon anggota grup tergantung pada siapa yang menyampaikan informasi, di mana ketika pengurus yang menyampaikan informasi terkait tema dan nama pemateri kajian otomatis responnya baik dan banyak yang menanggapi dengan ucapan terima kasih atas informasi yang disampaikan. Namun berbeda, ketika anggota yang menyampaikan informasi, respon dari anggota grup tidak dijamin bahwa mayoritas menanggapi. Topik atau isi informasi yang disampaikan juga menentukan respon dari anggota yang lain, di mana ketika ada informasi dianggap penting maka responnya antusias, seperti peristiwa 212.

Grup *whatsapp messenger* juga difungsikan sebagai media diskusi untuk membahas berkenaan dengan aktifitas da'wah dan berbagi ilmu hadist dan pengetahuan tentang pengobatan cara Rasulullah. Namun terkadang membahas info terupdate dan trend di Indonesia, seperti masalah politik yakni pemilu. Diskusi dapat bersumber informasi dari anggota yang disengaja untuk memancing diskusi. Anggota aktif grup memberikan komentar dengan argumentasi berbasis dalil hadist atau Al-qur'an, namun terkadang ada pula anggota yang memberikan komentar tanpa dalil (merupakan ekspresi opini diri anggota terhadap sesuatu). Bila terjadi kondisi seperti hal tersebut, biasanya anggota lain akan mengingatkan anggota yang memberi komentar tanpa dalil. Identitas diri anggota juga tampak dalam cara dan bahasa yang digunakan ketika mengingatkan anggota lain dalam grup.

Selanjutnya *whatsapp messenger* oleh anggota grup terkadang digunakan sebagai media hiburan untuk mencairkan

suasana dalam grup agar tidak selalu serius dan kaku, sehingga sesekali ada anggota yang mengirim pesan mengandung hiburan. Baik oleh pengurus maupun anggota biasa. Pesan hiburan yang disampaikan dalam grup Ukhuwwah Al-Itqan dapat berupa konten foto atau gambar maupun video yang mengandung unsur kelucuan. Seringkali juga pesan hiburan tersebut dapat berupa artikel, broadcast, maupun posting cerita yang memancing gelak tawa dan kelucuan, namun tetap dalam batas kewajaran adab Islam karena umumnya anggota grup telah memahaminya. Dengan adanya komunikasi yang bersifat hiburan, interaksi antar anggota lebih cair.

Terkadang informasi yang disampaikan dalam grup berulang atau bersamaan dikirim oleh dua orang anggota, hal ini terjadi karena pengirim kedua tidak sempat melihat bahwa konten tersebut telah dikirim anggota sebelumnya, biasanya anggota pengirim kedua secara sportif meminta maaf di grup atas tindakannya.

Hubungan antara anggota grup Ukhuwwah Al-Itqan baik sebagai sesama Jemaah Majelis Taklim Al-Itqan, namun tidak tertutup akan adanya kesenjangan antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam mempersepsi sesuatu. Hal ini terlihat antara anggota lama dan baru, anggota lama diasumsikan sudah mengaji di Majelis Taklim Al-Itqan lebih dari lima tahun, sementara anggota baru ikut mengaji kurang dari lima tahun. Anggota lama umumnya lebih bijaksana dalam berkomunikasi tidak lepas dari dalil Al-qur'an dan hadist sedangkan anggota baru dinilai kedalaman ilmu belum kaffah (menyeluruh) sehingga ketika berkomunikasi belum maksimal menggunakan dalil Al-qur'an dan hadist.

Tata tertib atau aturan menjadi acuan anggota grup dalam berkomunikasi di grup *whatsapp messenger* Ukhuwwah Al-Itqan. Namun kembali kepada masing-masing pribadi anggota, karena kepribadian masing-masing anggota merupakan identitas diri terbentuk berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Identitas diri dan bahasa yang

digunakan masing-masing anggota grup diwarnai oleh latar belakang pendidikan, budaya, tingkat intelektualitas masing-masing anggota, pada dasarnya mayoritas anggota tahu batasan-batasan yang masih dianggap wajar, serta sopan dan beretika. Setiap anggota yang ingin menyampaikan informasi diharapkan menyaring konten-konten yang akan dikirim ke grup, karena pesan apapun yang disampaikan diharapkan bersifat mendidik dan bermanfaat, apalagi ikon grup adalah “Ukhuwwah” bisa dijadikan acuan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi di grup.

Hasil pengamatan dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian menunjukkan kategori bahasa dan identitas diri ummahat anggota Majelis Taklim Al-Itqan adalah sebagai berikut:

Bahasa dan Identitas Diri Ummahat Majelis Taklim Al-Itqan.

Ditinjau dari sisi usia, umumnya anggota grup *whatsapp messenger* Ukhuwwah Al-Itqan berusia di atas 40 tahun sehingga secara psikologis diasumsikan usia 40 tahun ke atas dalam kondisi kematangan diri dan kemantapan konsep diri sehingga idealnya dalam menggunakan bahasa lebih bijak.

Umumnya anggota majelis taklim bermanhaj salaf menggunakan Bahasa Arab dalam panggilan seperti *ukhti/akhi*, *ummu/abu* untuk panggilan kepada seorang laki-laki atau wanita. Berbeda dalam grup Ukhuwwah Al-Itqan, tetap menggunakan Bahasa Indonesia dalam panggilan, seperti Bu Tuti, Bu Umi, Bu Husna atau Pak Slamet, Pak Jun, dan lainnya. Karena menurut pengurus yang membentuk grup *whatsapp messenger* Ukhuwwah Al-Itqan (Ibu Husna) sejak 21 Maret 2015, sudah terbiasa menggunakan kata sapaan dengan penyebutan Ibu atau Bapak.

Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam panggilan, ketika sesama anggota mengucapkan terima kasih, permohonan maaf, berjanji, atau mendoakan orang lain saat ada yang sakit atau kedukaan, biasanya para anggota grup menggunakan Bahasa Arab, seperti

kata *syukran* (terima kasih); *afwan zidan* (mohon maaf sekali); *In syaa Allah* (bila Allah berkehendak); *syafahallahu la ba sa thahurun in syaa Allah* (tidak mengapa, semoga sakitmu ini membersihkanmu dari dosa-dosa, insyaAllah. (HR. Al-Bukhari no. 5656); *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya).

Bahasa Arab digunakan oleh anggota grup *whatsapp messenger* Ukhuwwah Al-Itqan berinteraksi ketika ada dalil yang mendukung penggunaan Bahasa Arab tersebut. Dalin yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist seperti bila seseorang mengucapkan terima kasih dengan ucapan *jazakillahu khairan* (semoga Allah membalas kebaikanmu) maka di balas dengan ucapan *wa jazakillahu khairan* (semoga juga Allah membalas kebaikan untukmu) (HR. At-Tirmidzi no. 222).

Identitas menjadi elemen penting bagi individu, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Demikian pula pada anggota aktif grup *whatsapp messenger Ukhuwwah Al-Itqan* Pasar Minggu, identitas diri menjadi elemen penting ketika interaksi melalui *grup whatsapp messenger* dengan anggota lain. Bahasa yang digunakan anggota grup *whatsapp messenger* Ukhuwwah Al-Itqan sebagai alat komunikasi memunculkan identitas diri dari individu anggota grup. Semua individu diri anggota grup berstatus warga Negara Indonesia dan dalam berkomunikasi umumnya memakai Bahasa Indonesia kecuali pada contoh-contoh yang telah diuraikan di alinea pembahasan sebelumnya. Pemakaian Bahasa Indonesia sehari-hari dalam berkomunikasi mencerminkan identitas diri anggota grup *whatsapp messenger* sebagai orang Indonesia. Namun juga menampilkan identitas diri orang Islam dengan manhaj salaf menggunakan Bahasa Arab yaitu berkaitan dengan aktivitas untuk mengucapkan terima kasih, mendoakan anggota lain yang sedang sakit, memberikan motivasi bagi teman yang mendapat musibah, mendapat kebahagiaan seperti pernikahan, kelahiran anak, menunaikan ibadah umroh/haji.

Hubungan dalam situs jejaring sosial *whatsapp messenger* sebaik dalam hubungan tatap muka secara langsung anggota grup *whatsapp messenger*. Sehingga dirasakan oleh anggota grup baik dalam dunia maya maupun dunia real masing-masing anggota saling mempengaruhi sehingga terbentuk identitas bersama alias identitas sosial, di mana identitas sosial juga mewarnai identitas diri anggota grup. Anggota baru awalnya tidak menggunakan Bahasa Arab dalam kondisi tertentu yang telah diuraikan sebelumnya. Karena interaksi intensif dan frekuensi tinggi, sedikit demi sedikit anggota baru grup *whatsapp messenger Ukhuwwah Al-Itqan* terwarnai oleh anggota lama dalam penggunaan Bahasa Arab sehari-hari. Meskipun diakui oleh anggota grup *whatsapp messenger* bahwa komunikasi langsung lebih mempengaruhi identitas diri mereka dalam ruang lingkup pertemanan dan komunikasi kelompok.

Berbagai hal di atas ditunjang adanya pertemanan melalui media sosial *whatsapp messenger* yang menjadi *reference group* yaitu merupakan kelompok yang terbentuk dari proses komunikasi Jemaah Majelis Taklim Al-Itqan Pasar Minggu. Kelompok ini disebut kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat memahami agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Teman dalam grup merupakan kelompok acuan bagi anggota untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Melalui kelompok tersebut anggota grup *whatsapp messenger* dapat memperoleh nilai-nilai agama dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok Ukhuwwah Al-Itqan membantu anggota untuk mengetahui dirinya dan identitas dirinya.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahasa sebagai identitas diri yang digunakan anggota grup *whatsapp messenger Ukhuwwah Al-Itqan* Pasar Minggu, umumnya adalah Bahasa Indonesia. Pada kondisi tertentu

(aktivitas untuk mengucapkan terima kasih, mendoakan anggota lain yang sedang sakit, memberikan motivasi bagi teman yang mendapat musibah, mendapat kebahagiaan seperti pernikahan, kelahiran anak, menunaikan ibadah umroh/haji) menggunakan Bahasa Arab sehari-hari bila sesuai dengan tuntunan di AlQur'an dan Hadist serta adab orang Islam.

2. Identitas diri anggota grup terlihat melalui pemakaian bahasa yang digunakan anggota grup *whatsapp messenger Ukhuwwah Al-Itqan* Pasar Minggu dalam aktivitas rutin komunikasi kelompok. Penggunaan bahasa sebagai identitas diri, selain untuk menjalin interaksi dan hubungan yang semakin erat antar anggota, juga menunjukkan keluasan pengetahuan dan wawasan dari para individu anggota grup *whatsapp messenger Ukhuwwah Al-Itqan* Pasar Minggu khususnya ketika menyampaikan argumentasinya terkait suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: ARMICO.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Feist, J., & Feist, G. (2012). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London: Sage Publication.
- Harmanto, A. (2010). *Panduan Aplikasi Smartphone*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jandt, F. (1998). *Intercultural Communication An Introduction*. Thousand Oak: Sage Publication.
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity* (3rd

- ed.). London: Routledge.
- Milles, M. ., & Huberman, M. . (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Rackmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

BIODATA PENULIS

Santa Lorita Simamora, 15 Maret 1970 di Hutabangun, Dairi, Sumatera Utara. Mengawali profesi sebagai dosen sejak Maret 2003-April 2018 di Jurusan Broadcasting Akademi Komunikasi BSI. Januari 2005 lolos menjadi dosen PNS ditugaskan pada PTS (Dpk) ditempatkan pada akademi yang sama. April 2018-sekarang pindah homebase di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Kampus Jatisampurna. Penulis (1), 1994 alumni strata satu Ilmu Jurnalistik IISIP Jakarta, 2008 menamatkan studi magister Jurusan Ilmu Jurnalistik di Universitas Moestopo (Beragama), selanjutnya Februari 2015 menyelesaikan studi program doktoral Ilmu Komunikasi UNPAD. Aktif mengajar di beberapa kampus seperti UNAS dan STID M.Natsir. Dalam bidang riset aktif melakukan penelitian dengan beberapa karya ilmiah yang telah terbit di jurnal nasional nonakreditasi, terakreditasi, dan jurnal internasional (IISTE Journal of New Media and Mass Communication, 2019). Aktiitas sosial sejak 2015 menjadi

salah satu anggota Relawan Da'wah Muslimat Center Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang rutin tiap pekan memberikan pencerahan pada warga binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang dan Paledang Bogor serta membimbing kegiatan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kota Bekasi dan nasional. Menulis buku (monograf) tentang manajemen haid pada wanita yang diterbitkan Universitas Nasional dan IWASH Indonesia (2017).

Dicky Andika lahir di Palembang, 14 April 1982. Merupakan dosen tetap sekaligus menjabat Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Kampus Jatisampurna sejak 2013. Lulus S1 2004 dari Jurusan Ilmu Da'wah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menamatkan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia 2007. Saat ini melanjutkan studi program doktoral ilmu komunikasi di salah satu PTS di Kuala Lumpur, Malaysia. Aktif melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat serta mempublikasi karya ilmiah di beberapa jurnal ilmiah skala nasional dan internasional seperti ISKI.